

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Gambaran umum lokasi dan objek penelitian merupakan gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi. Adapun gambaran umum Desa Rahtawu dan SMP 3 Satu Atap Gebog sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Desa Rahtawu Gebog Kudus

Menurut sejarah berdirinya Pemerintahan Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus berdiri sebelum perang kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 dengan dipimpin oleh Kepala Desa sebagaimana berikut:

**Tabel 4.1. Data Kepala Desa Rahtawu**

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1.	Sebelum 1907	Sempol	-
2.	1907-1919	Suro Sijan	12 Tahun
3.	1919-1926	Soklipo	7 Tahun
4.	1926-1943	Karto Surat	17 Tahun
5.	1943-1945	Sanawi	2 Tahun
6.	1945-1989	Harjo Mulyono	Sampai Purna Tugas
7.	1990-1998	Sutrisno Karto Raharjo, S. Pd	Sampai Purna Tugas
8.	1999-2007	Sutrisno Karto Raharjo, S. Pd	Sampai Purna Tugas
9.	2007-2013	Sugiyono	Sampai Purna Tugas
10.	2013-2019	Sugiyono	Sampai Purna Tugas
11.	2019-2025	H. Rasmadi Didik Aryadi, S.H	Sekarang

#### 2. Kondisi Geografis Desa Rahtawu Gebog Kudus

Posisi Desa Rahtawu berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Tempur Kec. Keling Kab. Jepara
- Sebelah Timur : Desa Ternadi Kec. Dawe Kab. Kudus
- Sebelah Selatan : Desa Menawan Kec. Gebog Kab. Kudus
- Sebelah Barat : Perhutani wilayah Batealit Kab. Jepara

Jarak Desa Rahtawu dengan ibu Kota Kecamatan Gebog 11 km, dengan ibu kota Kabupaten Kudus 20 km dan dengan ibu

kota Privinsi Jawa Tengah 76 km. Wilayah Desa Rahtawu berada pada ketinggian 700 m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang.

Luas wilayah Desa Rahtawu adalah 1.610,67 ha. Dari luas tersebut, 180,71 ha merupakan lahan sawah dan 1.429,96 ha merupakan lahan bukan swah. Adapun data mengenai luas wilayah Desa Rahtawu menurut jenis tanah sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.2. Luas Wilayah Desa Rahtawu Menurut Jenis Tanah**

Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah
180,71 ha	1. 429.96 ha	1. 610,67 ha

Luas lahan bukan sawah di Desa Rahtawu yang digunakan untuk perkarangan/bangunan sebesar 76,55 ha, tegal/kebun/huma 927,30 ha, padang gembala 0 ha, tambak/kolam/empang 0,03 ha dan penggunaan lainnya sebesar 426,08 ha. Adapun data mengenai luas lahan bukan swah menurut jenis penggunaan tanah di Desa Rahtawu sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.3. Luas Lahan Bukan Sawah Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Desa Rahtawu**

Perkarangan/Bangunan	:	76,55
Tegal/Kebun/Huma	:	927,30
Padang Gembala	:	0
Tambak/Kolam/Empang	:	0,03
Lain-Lain	:	426,08
Jumlah	:	1,429,96

### 3. Struktur Kepengurusan Desa Rahtawu Gebog Kudus

Aparat Pemerintah Desa Rahtawu dibentuk berdsarkan Peraturan Desa Rahtawu Nomor 05 Tahun 2018 tentang Organsasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Komposisi jabatan Aparat Pemerintah Desa Rahtawu sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.4. Aparat Pemerintah Desa Rahtawu**

No	Jabatan	Nama	SK	Masa Jabatan
1.	Kades	H. Rasmadi Didik Aryadi, S.H	141.1/410/2019	2019- 2025
2.	Sekdes	Sukono	813/353/2019	60 Tahun

3.	Kasi Pemerintah	Suratno	08/2018	65 Tahun
4.	Kasi Pelayanan	Kastono Ardi	08/2018	60 Tahun
5.	Kasi Kesra	-	-	-
6.	Kaur Keuangan	Sulkani	08/2018	65 Tahun
7.	Kaur Umum	Achmad Sahir	08/2018	65 Tahun
8.	Kaur Perencanaan	-	-	-
9.	Kadus 01	Sugiarto	08/2018	60 Tahun
10.	Kadus 02	Saneko	08/2018	60 Tahun
11.	Kadus 03	Sarim	08/2018	60 Tahun
12.	Kadus 04	-	-	-

#### 4. Visi dan Misi Desa Rahtawu Gebog Kudus

##### a. Visi

Mewujudkan Desa Rahtawu yang mandiri, jujur, adil, sejahtera, berbudaya dan berakhlak mulia, melalui perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa yang melibatkan masyarakat secara langsung serta pertanggungjawaban yang akuntabel.

##### b. Misi

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.
2. Mewujudkan pemerintahan desa yang profesional, bermartabat, berwibawa, efektif dan terpercaya dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
3. Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintah maupun dengan masyarakat desa.
4. Meningkatkan profesionalitas dan mengaktifkan seluruh perangkat desa agar bisa bersinergi dengan pemerintah daerah dan pemerintah pusat.
5. Mewujudkan sarana dan prasarana yang memadai.
6. Meningkatkan perlindungan dan rasa aman kepada seluruh warga masyarakat desa.
7. Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
8. Meningkatkan kehidupan desa secara dinamis dalam segi keagamaan, sosial dan kebudayaan.
9. Mewujudkan perekonomian masyarakat desa yang produktif, mandiri, mandiri dan berdaya saing.

10. Meningkatkan sarana dan prasarana kesiapsiagaan terhadap tanggap darurat.<sup>1</sup>

##### **5. Sejarah SMP 3 Satu Atap Gebog**

Rahtawu menjadi desa yang memiliki jarak yang cukup jauh dari pusat Kota Kudus dimana desa ini memiliki bukit dan lembah yang sangat curam dengan dilengkapi sungai yang mengalir dengan nama Kaligelis. Jauhnya jarak yang ditempuh untuk menuju pusat Kota ditambah dengan akses jalan berkelok menyebabkan keadaan ekonomi desa ini tergolong belum mapan dan hal ini menyebabkan masyarakatnya hanya mengenyam pendidikan sampai dengan tingkat dasar dan bahkan beberapa diantaranya tidak sekolah. Hal ini menjadi upaya lembaga pendidikan dalam mengatasinya dimana salah satunya dengan mendirikan SMPN 3 Satu Atap gebog Kudus dengan pengajarnya didapatkan dari SMP 1 gebog dibantu dengan beberapa guru SD dan nyatanya tidak berlangsung lama. Kemudian didirikanlah SMPN 3 Satu Atap Gebog Kudus. Langkah pertama yang dijalankan yaitu memberikan tiga delegasi tokoh pendidikan dan masyarakat untuk mempelajari cara mendirikan SMP. Sesudah kegiatan ini dijalankan, pemerintah menindaklanjuti pendirian SMPN 3 Satu Atap Gebog, dimana dalam pelaksanaannya SMP ini bergabung dengan SD 1 Rahtawu.

Aktivitas pembelajaran sebelum didirikannya SMP dijalankan di Madrasah Diniyyah Rahtawu dimana guru yang mengajarnya yaitu guru di SMP 1 dan 2 Gebog. Kemudian didirikanlah bangunan sekolah di tanah Desa Rahtawu. Pada tanggal 16 Desember 2009 bangunan 4 ruang kelas baru dan 2 ruang kamar mandi dan peresmian dilakukan oleh Bupati Kudus dimana kepala sekolahnya yaitu Sugito, S. Pd sebagai kepala SD 1 Rahtawu yang mendapat tambahan tugas sebagai kepala sekolah SMPN 3 Satu Atap Gebog. Pada tahun 2010 mendapat tambahan bangunan 1 unit yang diperuntukkan untuk ruang kepala sekolah, ruang guru, dan ruang tata usaha. SMPN 3 Satu Atap Gebog menerima peserta didik dari SD dilingkungan Desa Rahtawu yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan pendidikannya di luar Desa karena letak geografis yang sangat sulit dan mahal untuk menjangkau keluar Desa Rahtawu. SMP 3 Satu Atap Gebog merupakan sekolah menengah pertama yang ada di Desa Rahtawu dengan mayoritas peserta didiknya berasal

---

<sup>1</sup>Data Dokumentasi, Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus, 29 Desember 2022, Balai Desa Rahtawu Gebog Kudus.

dari Desa Rahtawu sendiri. Sejak berdirinya tahun pelajaran 2009/2010 SMPN 3 Satu Atap Gebog menampung sejumlah 52 siswa yang dijadikan rombongan belajar. Pada tahun 2022 SMPN 3 Satu Atap Gebog berubah menjadi SMP 3 Satu Atap Gebog kerana dari Dinas tulisan Negerinya sudah dihapus tapi statusnya tetap sekolah negeri hanya saja di tulisan negerinya dihapus.

#### 6. Profil SMP 3 Satu Atap Gebog

Nama Sekolah	: SMP 3 Satu Atap Gebog
NPSN	: 20361048
Alamat Sekolah	: Jl. Rahtawu Rt.002 Rw. 001 Ds. Rahtawu Kec. Gebog Kab. Kudus
Kepala sekolah	: Yusro, S. Pd.
Akreditasi	: B
Kurikulum	: 2013
SK Pendirian Sekolah	: 2009-05-07
Tanggal SK Pendirian Sekolah	: 1910-01-01
SK Izin Operasional	: No. 38 tahun 2019
Tanggal SK Izin Operasional	: 1910-01-01
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
No. Telepon	: 2147483647
E-Mail	: <a href="mailto:smpn3satuatapgebog@yahoo.co.id">smpn3satuatapgebog@yahoo.co.id</a>

#### 7. Visi dan Misi SMP 3 Satu Atap Gebog

Adapun visi dan misi SMP 3 Satu Atap Gebog adalah sebagai berikut:

1. Visi
 

Terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu, terampil dan berakhlak mulia.
2. Misi
  1. Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  2. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia dan mandiri.
  3. Terwujudnya peserta yang terampil dan prestasi di bidang olahraga.
  4. Terwujudnya peserta yang terampil dan prestasi di bidang seni dan budaya.
  5. Terwujudnya peserta didik yang mampu menciptakan lingkungan yang aman, bersih, indah, tertib, harmonis dan kekeluargaan.
  6. Terwujudnya peserta didik yang rajin, ikhlas dan bertanggung jawab dalam menuntut ilmu.



## 8. Sumber Daya Manusia SMP 3 Satu Atap Gebog

Keberadaan pendidik serta komponen yang didalamnya adalah hal sangat penting, yang sangat berpengaruh besar untuk memajukan sekolah, salah satunya dengan mencari pendidik yang berkompeten dalam mengajar agar dapat mendidik peserta didiknya serta dapat bertanggung jawab atas apa yang sudah diamanatkan, yang nantinya bisa menjadikan sekolah kedepannya selalu unggul. Adapun guru di SMP 3 Satu atap Gebog berjumlah 16 dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dari S1 hingga S2, semuanya berkompeten sesuai dengan bidang studinya. Peserta didik SMP 3 Satu Atap Gebog berjumlah 168. Kondisi peserta didik di SMP 3 Satu Atap Gebog dari cara berpakaian rapi, bersikap sopan, bersih, bersepatu pada umumnya anak sekolah. Di SMP 3 Satu Atap Gebog kepala sekolah merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan dan mengaasi seluruh tugas yang sudah dilimpahkan kepada warga sekolah, dimana hal ini akan memunculkan kinerja yang baik dan tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Mereka mempunyai tiga seragam dalam kesehariannya, yaitu seragam batik, seragam osis dan seragam pramuka.

## 9. Fasilitas SMP 3 Satu Atap Gebog

Adapun fasilitas yang dimiliki SMP 3 Atap Gebog diantaranya dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari 7 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, dan 2 laboratorium. Adapun fasilitas olahraga tersendiri terdiri dari lapangan voli, lapangan basket, lapangan badminton, lapangan takraw, lapangan sepak bola. Selain itu di SMP 3 Satu Atap Gebog mempunyai fasilitas kesiswaan yaitu 1 ruang osis. Di SMP 3 Satu atap Gebog juga mempunyai fasilitas pelayanan terdiri dari ruang ibadah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang UKS, ruang tata usaha, ruang konseling dan toilet.<sup>2</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi di Rahtawu Kudus

Tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang dijalankan masyarakat Desa Rahtawu memiliki nilai-nilai sosial yang dapat diambil sebagai pembelajaran dan pedoman dalam

---

<sup>2</sup>Data Dokumentasi, SMP 3 Satu Atap Gebog, 14 Januari 2023, SMP 3 Satu Atap Gebog.

bermasyarakat. Tradisi ini menjadi ritual yang dimanfaatkan dalam upacara dan menjadi bentuk rasa syukur kepada Allah SWT mengenai suburnya lahan yang memunculkan panen melimpah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak Sutikno selaku juru kunci punden Eyang Buyut Modo mengatakan bahwa:

*“rasa gotong royong, kebersamaan dan kerukunan. Warga Desa Rahtawu saling bergotong royong dan bersama-sama mempersiapkan tradisi lengen beksan tayub pada sedekah bumi, karena tradisi tersebut merupakan tradisi rasa syukur kepada sang pencipta atas kesuburan yang diberikan sehingga panen bagus. Hal tersebutlah yang menjadikan sebuah kebersamaan dan kerukunan antar warga.”<sup>3</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak selaku Sutikno juru kunci punden Eyang Buyut Modo bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi lengen beksan tayub pada sedekah bumi yaitu nilai gotong royong, kebersamaan dan kerukunan. Pada tradisi lengen beksan tayub pada sedekah bumi ini terdapat nilai sosial gotong royong yang mana dalam tradisi lengen beksan ini menjadikan warga Desa Rahtawu saling bergotong royong untuk mempersiapkan tradisi tersebut mulai dari awal sampai akhir yang mana terciptannya sebuah kebersamaan dan kerukunan antar warga diberbagai dukuh Desa Rahtawu.

Hal ini didukung hasil wawancara dengan Bapak H. Rasmadi Didik Aryadi, S. H selaku Kepala Desa Rahtawu, mengatakan bahwa:

*“nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi lengen beksan tayub pada sedekah bumi yaitu rasa gotong royong, menjunjung tinggi kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang, dan menjaga satu persatuan satu sama lain.”<sup>4</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. Rasmadi Didik Aryadi, S. H selaku Kepala Desa Rahtawu bahwa

---

<sup>3</sup>Sutikno, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>4</sup>Rasmadi Didik Ariyadi, wawancara oleh penulis, 29 Desember, 2022, wawancara 1, transkrip.

nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yaitu dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi terdapat nilai sosial gotong royong yang mana dalam tradisi langen beksan ini mengajarkan kita untuk saling bergotong royong dalam suatu hal agar pekerjaan menjadi lebih ringan, mampu menciptakan lingkungan yang harmonis serta rasa solidaritas yang tinggi dalam masyarakat dan mampu menumbuhkan kebiasaan tolong menolong dalam masyarakat. nilai sosial menjunjung tinggi kearifan lokal yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang mana tradisi ini sudah turun temurun sejak masa lampau sejak berdirinya Desa Rahtawu yang perlu dijaga dan dilestarikan sehingga tidak bisa ditinggalkan jika ditinggalkan akan terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Nilai sosial menjaga satu persatuan satu sama lain sangat terlihat dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang mana mempermudah dalam mencapai suatu tujuan yaitu untuk terlaksananya tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi serta terciptanya suatu hubungan masyarakat yang, tentram dan rukun satu sama lain tanpa membeda-bedakan, dan terjalinnya suatu persatuan dan kesatuan.

Hasil wawancara dengan saudara Ari Vania salah satu Peserta Didik kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*“nilai Sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yaitu terciptanya suatu rasa solidaritas masyarakat setempat.”<sup>5</sup>*

Nilai sosial terciptanya rasa solidaritas yang mana bentuk tanggung jawab masyarakat Desa Rahtawu yang selalu melestarikan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi untuk menghargai para leluhur dan bentuk keja sama masyarakat Desa Rahtawu yang menjaga tradisi tersebut sampai dengan sekarang.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh peneliti dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Kudu dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan Dzulqa’dah (apit) hari sabtu kliwon dengan jumlah neptu 17,

---

<sup>5</sup>Ari Vania, wawancara oleh penulis, 14 Januari, 2023, wawancara 5, transkrip.



sebelum acara tradisi *langen beksan tayub* dimulai dari masyarakat berziarah ke makam-makam leluhur, kemudian dilanjutkan dengan pemotongan hewan kerbau pada hari jum'at wage pagi untuk diolah dan dibagikan kepada warga setempat pada jum'at sore

Setelah pada hari sabtu kliwon itu memulai hajat atau kenduri dengan masyarakat membawa anclak dan clandik yang berisi makanan dan jajanan pasar untuk di bawa ke aula Balai Desa Rahtawu serta masyarakat ikut berkumpul di dalam aula Balai Desa Rahtawu.

**Gambar 4.1 Masyarakat membawa anclak dan clandik yang berisi makanan dan jajanan pasar**



*Sumber: Dokumentasi Balai Desa Rahtawu*

Kemudian setelah acara hajat selesai masyarakat menggelar prosesi *uler-uler kambing* (gending atau sastra Jawa). Saat prosesi *ular-ular kambing* selesai, masyarakat mengambil makanan dan jajanan pasar yang berada di anclak dan clandik asalkan bukan anclak dan clandik yang dibawanya tadi. Karena tidak boleh mengambil makanan dan jajanan pasar yang dibawanya sendiri.

**Gambar 4.2 Prosesi Ular-Ular Kambang**

*Sumber: Dokumentasi Balai Desa Rahtawu Tahun 2022*

Setelah itu masyarakat Desa Rahtawu baru menyaksikan tradisi langen beksan tayub di halaman Balai Desa Rahtawu tradisi langen beksan tayub dilaksanakan mulai pada siang hari pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 16.00 WIB kemudian dilanjutkan malam hari pukul 20.00 WIB sampai di hari pukul 03.00 WIB.<sup>6</sup>

**Gambar 4.3 Masyarakat Desa Rahtawu Menyaksikan Tradisi Langen Beksan Tayub Pada Sedekah Bumi**

*Sumber: Dokumentasi Balai Desa Rahtawu Tahun 2022*

---

<sup>6</sup>Data hasil Observasi, 29 Desember 2022, Desa Rahtawu Gebog Kudus.

Tradisi langen beksan merupakan sebuah tradisi yang wajib dilaksanakan pada sedekah bumi dan merupakan pengganti dari pertunjukan wayang yang dianggap tabu (tidak diperbolehkan untuk dilakukan di Desa Rahtawu), hal inilah yang menjadi salah satu pembeda antara sedekah bumi di Desa Rahtawu dengan sedekah bumi di daerah lainnya.

**Gambar 4.4 Tradisi Langen Beksan Tayub Pada Sedekah Bumi**



*Sumber: Dokumentasi Balai Desa Rahtawu Tahun 2022*

**2. Relevansi Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi sebagai Sumber Belajar IPS**

Pemanfaatan lingkungan sekitar berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar relevan dan strategis dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya. Relevansi kearifan lokal dengan sumber belajar IPS memiliki fungsi pengintegrasian lingkungan dengan pembelajaran, pentingnya integrasi agar tujuan pembelajaran tidak hanya pada penguasaan teknologi akan tetapi penguatan dalam menguasai kearifan lokal, besar harapan peserta didik mampu menjadi generasi penerus yang menjaga kelestarian kearifan lokal yang ada disekitar. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya akan membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal

pengetahuan yang diperoleh pesertra didik tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja melainkan juga dapat diimplementasikan peserta didik dalam wujud praktik di luar sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan bapak Lilik Sudarmawan, S. E selaku pendidik mata pelajaran IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*”sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar berbasis kearifan lokal sangat tepat dan relevan digunakan sebagai sumber belajar IPS, karena di situ mengajarkan nilai-nilai tersendiri yang bisa dikembangkan kepada peserta didik.”*<sup>7</sup>

Pembelajaran berbasis kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi masuk dalam silabus kurikulum 2013 kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog kelas IX materi perubahan sosial budaya dan globalisasi. Dalam materi tersebut peserta didik akan mengerti perubahan sosial akibat adanya globalisasi seperti salah satunya dampak dari globalisasi terhadap budaya yaitu budaya lokal tergeser perlahan dan mengalami kepunahan, karena adanya budaya baru yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu. Oleh sebab itu dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal akan menjadikan peserta didik untuk lebih menjaga kelestarian budaya yang mereka miliki agar tidak punah dan tergeser oleh budaya baru yang masuk. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Lilik Sudarmawan, S. E selaku pendidik mata pelajaran IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*“sumber belajar tentang kearifan lokal ini masuk dalam silabus kurikulum 2013 kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog materi perubahan sosial dan globalisasi, yang mana dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai perubahan sosial yang terjadi adanya globalisasi dan perlunya untuk melestarikannya agar tida punah”*<sup>8</sup>

Pemanfaatan lingkungan sekitarsebagai sumber belajar IPS berarti peserta didik mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan cara mengamati secara langsung apa yang

---

<sup>7</sup>Lilik Sudarmawan, wawancara oleh penulis, 14 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>8</sup>Lilik Sudarmawan, wawancara oleh penulis, 14 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.



ada di lingkungan sekitar. Pemanfaatan lingkungan tersebut bisa dilakukan dengan cara membawa sumber-sumber dari masyarakat atau lingkungan ke dalam kelas atau dengan cara membawa peserta didik ke lingkungan masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran agar menjadi lebih optimal dan untuk mencapai hasil yang berkualitas. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat memudahkan peserta didik untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan mampu mendorong peserta didik untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi didalamnya sudah mencakup secara lengkap cabang ilmu IPS yang sekarang menjadi IPS terpadu yaitu mencakup sejarah, sosiologi, antropologi, geografi dan ekonomi. Sumber belajar melalui lingkungan sekitar berbasis kearifan lokal, menjadikan peserta didik akan lebih aktif dan berani berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat melatih keberanian peserta didik. Pembelajaran melalui tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang didalamnya terkandung nilai-nilai sosial yang dapat peserta didik jadikan sebagai pedoman. Selain itu, peserta didik juga lebih dapat memahami budaya lokal yang dimiliki dan dapat melestarikan budaya tersebut supaya tidak punah dan lebih terjaga.

### **3. Implementasi Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi sebagai Sumber Belajar IPS Kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog**

Dalam penerapan kearifan lokal sebagai sumber belajar harus memperhatikan hal-hal tertentu agar sumber belajar dapat mendukung proses pembelajaran secara optimal. Dalam penerapan materi pembelajaran sendiri pendidik harus memperhatikan lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik salah satunya kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, karena dalam penerapan kearifan lokal sebagai sumber belajar sendiri harus mengetahui terlebih dahulu pengetahuan peserta didik mengenai kearifan lokal tersebut untuk mempermudah dalam penerapannya. Dengan menerapkan kearifan lokal sebagai sumber belajar secara tidak langsung mengajak peserta didik untuk melestarikan dan menjaga kearifan lokal tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan



bapak Lilik Sudarmawan S. E selaku pendidikmata pelajaran IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*“nah sebelum saya menerapkan sumber belajar dalam suatu pembelajaran itu ada suatu hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya penerapan kearifan lokal sebagai sumber belajar maka perlunya mengetahui kondisi peserta didik terlebih dahulu. Kearifan lokal dapat dijadikan atau diterapkan dalam pembelajaran bila manajika dalam materi tersebut ada materi mengenai kearifan lokal mengenai budaya itu cocok untuk diterapkan.”<sup>9</sup>*

Penerapan pembelajaran kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS mengkaji mengenai kehidupan sosial masyarakat baik hasil kegiatan masyarakat, pola pikir, cara bertindak, dan perilaku pembelajaran sendiri. Berbagai sumber pembelajaran dalam pendidikan sangat penting dan dibutuhkan dalam menjalankan proses pembelajaran. Pemanfaatan sumber pembelajaran yang baik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih terarah. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidikmata Pelajaran IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*“sumber belajar dalam pembelajaran begitu penting yang mana adanya sumber belajar bisa membantu seorang pendidik dan peserta didik dalam memudahkan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan keinginan.”<sup>10</sup>*

Dalam proses pembelajaran, pendidik biasanya hanya menggunakan sumber belajar berupa buku dan hanya terpaku dalam buku tersebut saja. Hal tersebut membuat peserta didik menjadi jenuh, bosan dan tidak semangat dalam megikuti pembelajaran IPS. Hal ini dikarenakan sudah dianggap biasa oleh peserta didik dan terlalu monoton, oleh karena dibutuhkan sebuah inovasi pembelajaran yang baru dalam sumber belajar IPS, dengan diimplementasikan kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar IPS, menciptakan suasana kelas baru dan lebih menarik serta mampu

---

<sup>9</sup>Lilik Sudarmawan, wawancara oleh penulis, 14 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>10</sup>Lilik Sudarmawan, wawancara oleh penulis, 14 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog mengatakan bahwa:

*“sumber belajar dipilih berdasarkan kebutuhan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti memanfaatkan lingkungan sekitar yang tersedia, dengan melalui lingkungan sekitar bisa mengatasi kebosanan peserta didik, memberi suasana belajar baru bagi peserta didik, dan mampu memperluas wawasan mereka mengenai lingkungan sekitar salah satunya kearifan lokal.”<sup>11</sup>*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penerapan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sumber belajar IPS yang harus dilakukan seorang pendidik terdapat berbagai macam tahapan, yaitu sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal dimana sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan digunakan agar dapat mengatur jalannya pembelajaran yang berlangsung secara terarah dan terorganisir. Perencanaan yang matang diperlukan agar saat proses pembelajaran tidak keluar dari ranah pengajaran yang akan diajarkan. Perencanaan pembelajaran dalam garis besarnya bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing selama proses pembelajaran.<sup>12</sup>

SMP 3 Satu Atap Gebog kelas IX menggunakan kurikulum 2013, yang mana pada proses pembelajaran kurikulum 2013 peserta didik merupakan subjek yang memiliki kemampuan secara aktif dalam proses pembelajaran, mencari, dan mengelola pengetahuannya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sudah tidak lagi berpusat pada pendidik melainkan peserta didik. Peran pendidik yaitu merancang pembelajaran, menentukan sumber pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan masing-masing peserta didik agar dapat disesuaikan dengan pembelajaran dan menyiapkan kondisi belajar yang menyenangkan.

---

<sup>11</sup>Lilik Sudarmawan, wawancara oleh penulis, 14 januari, 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>12</sup>Ruslan dan Rusli Yusuf, *Perencanaan Pembelajaran PPKN* (Aceh: Syiah Kaula University Press, 2017), 30.

Dalam perencanaan implementasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS, pendidik terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran dimana salah satunya yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dalam pelaksanaan pembelajaran RPP harus dijadikan sebagai acuan dan pedoman setiap akan melaksanakan proses pembelajaran di kelas. RPP yang dibuat harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, materi pembelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai. Dan membuat soal untuk uji kemampuan peserta didik atas materi yang telah diajarkan.

b) Pelaksanaan

Penerapan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber pembelajaran IPS di SMP3 Satu Atap Gebog dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu menjelaskan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi menggunakan *power point*, materi tradisi tersebut menjelaskan tentang pengertian tradisi langen beksan tayub, proses pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi, serta mengamati video mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Desa Rahtawu.



**Gambar 4.5 Proses Pembelajaran**

Setelah materi disampaikan, peserta didik diajak bermain *talking stick* agar suasana kelas tidak terlalu tegang dan bisa rileks. Langkah-langkah *talking stick*, yaitu peserta didik diberikan sebuah tongkat dengan diputarakan sebuah lagu oleh pendidik kemudian tongkat disalurkan ke teman-temannya, setelah musik berhenti siapa yang memegang

tongkat diberikan pertanyaan oleh pendidik mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.



**Gambar 4.6 Peserta Didik Bermain *Talking Stick***

Setelah permainan tersebut selesai pendidik kemudian akan membagikan soal untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik dan pemahaman yang dimiliki peserta didik mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Gebog.



**Gambar 4.7 Peserta Didik Mengerjakan Soal**

Sebelum pembelajaran selesai pendidik mengajak peserta didik bersama-sama mengulas kembali materi yang sudah diajarkan.





**Gambar 4.8 Peserta Didik Mengulas Kembali Materi**

c) Evaluasi

Komponen terakhir dalam mengimplementasi yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dalam aspek kognitif, yang mana penilaian menggunakan *post test* yaitu berupa soal pilihan ganda dan uraian yang dilakukan setelah pembelajaran dilaksanakan. Hal ini digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik dalam pembelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik. Evaluasi ini digunakan untuk membantu pendidik dalam mengetahui apakah sumber pembelajaran tersebut berhasil dan dapat digunakan lagi atau masih terdapat kekurangan. Kemudian aspek afektif, yang mana penilaian bisa dilihat dari tingkah laku peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun di luar kelas. Mengamati sikap atau perilaku peserta didik pada saat proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti di Desa Rahtawu dan SMP 3 Satu Atap Gebog mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Rahtawu Kudus sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog. Adapun hasilnya sebagai berikut:

#### 1. Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi di Rahtawu Kudus

Menurut Rifa'i nilai merupakan keyakinan sebagai dasar pilihan tindakan yang menjadikan hidup seseorang di masa yang

<sup>13</sup>Data Hasil Observasi, 14 Januari 2023, SMP 3 Satu Atap Gebog.



akan datang memiliki makna atau tidak, serta yang akan menjadi bahan pemikiran untuk mencapai tujuan selanjutnya.<sup>14</sup> Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.<sup>15</sup>

Dengan adanya nilai-nilai sosial dapat membentuk masyarakat yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk kemajuan suatu bangsa. Termasuk salah satunya nilai-nilai sosial dari sebuah tradisi, budaya, dan adat istiadat yang ada dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah bumi terbentuk dari proses-proses pelaksanaannya. Nilai-nilai sosial tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pedoman hidup dalam bermasyarakat atau pembelajaran yang nantinya akan mengatur dalam hubungan atau dalam proses berinteraksi sosial masyarakat Desa Rahtawu.

Dengan adanya nilai-nilai sosial dapat membentuk masyarakat yang terampil dan berdedikasi tinggi untuk kemajuan suatu bangsa. Adapun nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah bumi di Desa Rahtawu Gebog Kudus yaitu, meliputi:

a) Gotong Royong

Kearifan lokal tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah bumi memiliki nilai sosial gotong royong yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran serta mampu menumbuhkan kebiasaan tolong menolong dalam masyarakat. Dalam tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah bumi nilai gotong royong dapat dilihat mulai dari pelaksanaan mempersiapkan acara tradisi tersebut sampai dengan akhir acara, tentunya dalam hal tersebut memerlukan kerjasama agar pekerjaan menjadi ringan dan persiapan acara tersebut dapat terselesaikan dengan maksimal.

Mulai dari pelaksanaan acara tersebut yaitu dengan membantu menyiapkan panggung untuk pementasan,

---

<sup>14</sup>Karimatus Saidah, dkk., *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia dan Implementasinya* (Banyuwangi: LPPM IAIN Ibrahimy Genteng Banyuwangi, 2020), 14.

<sup>15</sup>Yasida Glorial, "Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural," *Lokabasa*, no. 2 (2013): 200.

mempersiapkan *sound system*, membantu mendirikan tenda, menyiapkan peralatan gamelan dan persiapan lainnya. Setelah acara tradisi tersebut selesai masyarakat bergotong royong dalam membersihkan panggung serta membersihkan lingkungan balai desa agar kembali bersih seperti semula

Nilai gotong royong selalu dijalankan di Desa Rahtawu agar tidak hilang karena mereka menganggap acara yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Rahtawu bukan hanya acara desa saja melainkan itu merupakan acara bersama dan perlunya gotong royong agar acara tersebut berjalan dengan lancar.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dwika Zella Oktaviani dalam artikelnya yang berjudul “Strukturalisme Jeung Ajen Sosial Dina Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Pikeun Bahan Pengajaran Maca Artikel di SMA”. Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa nilai sosial pertama pada upacara sedekah bumi yaitu gotong royong yang dimulai dari persiapan pelaksanaan upacara sedekah bumi sampai setelah upacara sedekah bumi.<sup>16</sup>

b) Kerukunan

Kerukunan diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana harmonis dan damai, hidup rukun bukan berarti tidak memiliki konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertindak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>17</sup>

Dalam tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah bumi nilai kerukunan dapat dilihat dari masyarakat yang saling menghormati antar umat beragama laintanpa membeda-bedakan satu sama, karenadi Desa Rahtawu tidak hanya beragama Islam melainkan ada yang beda agama. Sehingga acara tradisi *langen beksan tayub* pada sedekah

---

<sup>16</sup>Dwika Zella Oktaviani, “Strukturalisme Jeung Ajen Sosial Dina Upacara Adat Sedekah Bumi di Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan Pikeun Bahan Pengajaran Maca Artikel di SMA,” *Dangiang Sunda* 5, no. 2 (2017): 7.

<sup>17</sup>Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7-8.

bumi berjalan dengan baik karena adanya kerukunan satu sama lain. Kerukunan yang terjalin pada masyarakat Desa Rahtawu menjadikan tali silaturahmi antar warga terjalin dengan baik di berbagai dukuh Desa Rahtawu. Adanya rasa kerukunan dalam masyarakat Desa Rahtawu menjadikan suasana menjadi damai dan terlindungi dari berbagai masalah kehidupan, dimana hidup saling berbagi, menghormati, menghargai, dan berdampingan dengan orang lain.

c) Kebersamaan

Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi nilai kebersamaan dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Rahtawu mempersiapkan acara tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi agar bisa berjalan dengan baik dan lancar, yaitu wargabersama-sama untuk ikut serta dalam acara tradisi tersebut dan antusias warga terhadap tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sangat tinggi. Dengan rasa kebersamaan tersebut masyarakat Desa Rahtawu memiliki rasa empati yang besar sehingga dapat mendorong kesadaran diri satu sama lain agar terwujudnya satu tujuan bersama.

d) Menjunjung Tinggi Kearifan Lokal

Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi nilai menjunjung tinggi kearifan lokal dapat dilihat pada masyarakat Desa Rahtawu yang selalu menjaga tradisi yang ada dan melestarikannya sebaik mungkin. Tradisi langen beksan tayub merupakan tradisi wajib pada acara sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahunnya serta tidak boleh ditinggalkan. Desa Rahtawu disebut sebagai kampung adat karena masyarakat didalamnya selalu menjaga dan melestarikan warisan leluhur seperti tradisi yang selalu dijagahingga saat ini.

e) Persatuan

Persatuan merupakan hasil dari kreativitas manusia dalam rangka melakukan kegiatan sosial, baik itu berupa cinta, simpati, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi nilai persatuan dapat dilihat dari masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, sehingga dapat bersatu, hidup berdampingan dalam persatuan dan kesatuan yang utuh selalu mengutamakan kepentingan

---

<sup>18</sup>Suhadi, *Pengertian Pancasila* (Yogyakarta: Liberty, 1982).

bersama diatas kepentingan pribadi, semua masyarakat ikut membantu dan berpartisipasi dalam mempersiapkan acara tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi.

f) Solidaritas

Solidaritas terbentuk karena adanya kepentingan atau tujuan yang sama. Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi nilai solidaritas dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu *pertama*, bentuk tanggung jawab masyarakat yang selalu melestarikan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi untuk menghargai para leluhur. *Kedua*, kerja sama masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut sampai dengan sekarang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Desa Rahtawu dapat dijadikan sebuah pembelajaran dan pedoman dalam bermasyarakat yaitu rasa gotong royong, kerukunan, kebersamaan, menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada, persatuan dan solidaritas.

## 2. Relevansi Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi sebagai Sumber Belajar IPS

Pembelajaran berbasis kearifan lokal berupa tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS karena masuk dalam silabus kurikulum 2013 kelas IX di SMP 3 Satu Atap Gebog pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi. Dalam materi tersebut peserta didik akan mengerti perubahan sosial budaya apa yang terjadi akibat globalisasi seperti salah satunya dampak dari globalisasi terhadap budaya yaitu budaya yang akan tergeser, karena adanya budaya baru yang masuk tanpa disaring terlebih dahulu yang menyebabkan budaya lokal perlahan mengalami kepunahan, oleh sebab itu adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal akan menjadikan peserta didik untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya yang mereka miliki agar tidak kehilangan budaya yang dimilikinya.

Terbentuknya sumber belajar IPS dengan menggunakan kearifan lokal tradisi yang ada pada masyarakat dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi mata pelajaran IPS dengan baik, seperti pada pembelajaran sejarah, sosiologi, antropologi, geografi dan ekonomi. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal mengenai nilai-nilai sosial

yang muncul pada tradisi langen beksan tayub terhadap pembelajaran IPS, peserta didik dapat menjaaga dan melestarikan salah satu kebudayaan indonesia yang terdapat di Desa Rahtawu. Sumber belajar IPS dengan menggunakan tradisi yang berlaku dalam masyarakat menempatkan peserta didik agar mendapatkan pengalaman secara langsung sehingga mempermudah memahami pembelajaran IPS.

Dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi di Desa Rahtawu Gebog Kudus ini memiliki relevansi fungsional dalam cabang ilmu IPS, yaitu sebagai berikut:

- a) Pembelajaran sejarah, pada tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi inipeserta didik dapat mempelajari tentang peristiwa atau kejadian yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia dalam masa perkembangan tradisi ini. Tradisi ini sudah dilaksanakan masyarakat sejak berdirinya Desa Rahtawu sampai dengan sekarang. Dalm pelaksanaannya terdapat hubungan sejarah dimana tradisi ini wajib ada dalam acara sedekah bumi dan tidak boleh ditinggalkan, apabila ditinggalkan akan terjadi kejadian-kejadian yang tidak di inginkan, seperti ada wanita yang menari terus menerus setiap ada suara gamelan dan pada saat suara gamelan tersebut berhenti wanita tersebut akan membakar rumah.
- b) Pembelajaran sosiologi, pada tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi ini peserta didik dapat mempelajari tentang perilaku masyarakat sekitar yaitu dengan adanya interaksi antar individu dengan individu yang terjadi dalam tradisi tersebut, seperti kerja sama, kerja bakti dan gotong royong dalam acara tradisi tersebut.
- c) Pembelajaran antropologi, pada tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi ini peserta didik dapat mempelajari tentang akulturasi kebudayaan, seperti dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi ini merupakan akulturasi Islam dan lokal. Tradisi ini merupakan tarian Jawa yang didiringi dengan gending-gending Jawa dan merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas kesuburan yang telah diberikan sehingga hasil panen melimpah.
- d) Pembelajaran geografi, pada tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi inipeserta didik dapat mempelajari tentang pengaruh letak dan kondisi geografis. Tradisi langen beksan tayub di Rahtawu Kudus ini memiliki perbedaan dari tata cara pelaksanaannya dengan tradisi langen beksan tayub di



Woonosoco Kudus. Tradisi langen beksan tayub di Rahtawu ini wajib ada pada acara sedekah bumi yang didalamnya terdapat upacara ritual *ular-ular kambing* sedangkan dalam tradisi langen beksan tayub di Wonosoco terdapat upacara ritual *lempokan nyiwer sawah*.

- e) Pembelajaran ekonomi, pada tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi ini peserta didik dapat mempelajari tentang aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam tradisi tersebut, seperti terdapat aktivitas jual beli karena banyak pedagang yang berjualan untuk ikut memeriahkan kegiatan tradisi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sumber belajar IPS melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal berupa tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Hal ini dikarenakan termasuk dalam silabus kurikulum 2013 kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog pada materi perubahan sosial budaya dan globalisasi. Tradisi ini memiliki relevansi fungsional yang beragam dalam cabang ilmu IPS yaitu sejarah, sosiologi, antropologi, geografi dan ekonomi. Dengan adanya sumber belajar IPS yang berkaitan dengan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi, peserta didik tidak akan merasa jenuh dan bosan dengan pembelajaran IPS.

### **3. Implementasi Tradisi Langen Beksan Tayub pada Sedekah Bumi sebagai Sumber Belajar IPS Kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog**

Pemanfaatan kearifan lokal disekitar merupakan inovasi baru dalam sumber belajar IPS. Pemanfaatan kearifan lokal disekitar yang sudah difahami peserta didik akan mudah terserap dan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS. Peserta didik kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog sudah mengetahui, melihat dan melaksanakan kearifan lokal tersebut karena tradisi tersebut merupakan tradisi yang berada ditempat tinggalnya. Peserta didik sudah memiliki pengetahuan serta sudah mengetahui kearifan lokal tersebut, dengan itu pendidik tinggal mengimplementasikannya dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, bahwasannya tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi efektif untuk diterapkan sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog, adapun hasilnya sebagai berikut:

1. Peserta didik lebih antusias dan semangat mengikuti serangkaian proses pembelajaran.
2. Peserta didik merasa senang saat mengikuti proses pembelajaran dari berlangsungnya pembelajaran hingga selesai, serta kondisi kelas lebih efektif dibandingkan dari biasanya.
3. Peserta didik lebih memahami makna yang terkandung dalam tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menjaga, mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal tersebut.
4. Peserta didik memahami nilai-nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman dan pembelajaran di masyarakat.
5. Peserta didik dapat berpikir lebih kritis, karena peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran yaitu dengan bertanya, berasumsi dan berargumen sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kearifan lokal tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi efektif untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS kelas IX SMP 3 Satu Atap Gebog yang mampu meningkatkan antusias dan semangat peserta didik, peserta didik dapat berpikir kritis, bertambahnya pengetahuan serta pemahaman mengenai makna yang terkandung dalam tradisi tersebut sehingga dapat menjaga, mengembangkan dan melestarikan kearifan lokal tersebut.

Pendidik juga membagikan *post test* kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana pengetahuan peserta didik mengenai tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi. Dengan hasil *post test* yang sudah dikerjakan peserta didik pendidik dapat mengetahui pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi tersebut. Dalam penilaian tersebut peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan mayoritas nilai diatas 80. Hal tersebut terbukti bahwa penerapan tradisi langen beksan tayub pada sedekah bumi sebagai sumber belajar sangat digemari peserta didik dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik

Dengan adanya inovasi sumber belajar yang didapatkan dari lingkungan sekitar, peserta didik akan belajar untuk berkomunikasi secara langsung kepada masyarakat di mana hal ini digunakan untuk melatihnya dalam hal keaktifan dan keberaniannya. Peserta didik juga mampu memahami dan

melestarikan budaya yang terdapat dalam lingkungannya sehingga peserta didik bisa menjaga dan melestarikannya.

